

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak dilakukan dengan menggunakan metode *backward elimination* sebagaimana banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis memandang bahwa metode *backward elimination* memiliki sebuah kelemahan utama. Metode *backward elimination* mendeteksi dan membentuk model regresi yang hanya berisikan variabel-variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan dengan mengabaikan masalah multikolinieritas di antara variabel-variabel tersebut. Akibatnya, metode ini cenderung *overstate* dalam menyimpulkan variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari periode 1998 sampai 2002 secara keseluruhan adalah sebanyak 336 perusahaan. Dari 336 perusahaan tersebut, diambil sejumlah sampel yaitu perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur. Ternyata, terdapat 190 perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur. Dari 190 perusahaan, ditentukan lagi kriteria sampel perusahaan yang sub-industrinya memiliki paling sedikit 10 (sepuluh) anggota. Sehingga yang menjadi sampel menjadi 92 perusahaan (lihat lampiran 3 halaman 50). Karena periode analisis yang digunakan adalah 4 tahun, yaitu 1999, 2000, 2001 dan 2002, maka jumlah sampel penelitian yang akan diteliti adalah 368 ( $92 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ periode}$ ). Namun demikian, jumlah itu tidak dapat dicapai sesuai rencana mengingat: (1) ketidaklengkapan data laporan keuangan masing-masing perusahaan sampel; dan (2) pembuangan data yang melibatkan nilai ekuitas negatif. Ketidaklengkapan data laporan keuangan perusahaan

terutama disebabkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tidak terdaftar terus-menerus di BEJ dalam empat periode analisis. Di antara perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT. Miwon Indonesia Tbk, PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk, PT. Ryane Adibusana Tbk, PT. Fatrapolino Nusa Industri Tbk, PT. Sugi Samapersada Tbk, PT. Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk, dan PT. Pyridam Farma Tbk. Dengan demikian, jumlah sampel yang berkurang karena ketidaklengkapan data adalah 28 sampel ( $7 \text{ perusahaan} \times 4 \text{ periode}$ ). Dari 340 sampel ( $368 \text{ sampel} - 28 \text{ sampel}$ ) menyisakan 46 sampel diantaranya yang melibatkan nilai ekuitas negatif. Jumlah tersebut dikeluarkan dari analisis mengingat ekuitas negatif dapat menyesatkan hasil penelitian sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya. Jumlah sampel yang tersisa untuk sementara adalah 294 sampel ( $340 \text{ sampel} - 46 \text{ sampel}$ ). Kemudian dilakukan lagi pengeliminasian terhadap 23 data nilai pertumbuhan laba terendah dan 23 data nilai pertumbuhan laba tertinggi agar model regresi yang digunakan mendekati distribusi normal. Sehingga jumlah sampel yang tersisa untuk diteliti adalah 248 sampel ( $294 - 23 - 23$ ) yang terdiri dari 85 perusahaan manufaktur. Berikut penjelasannya pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

Jumlah sampel secara keseluruhan.	190 Perusahaan
Yang memiliki paling sedikit 10 (sepuluh) perusahaan anggota.	95 Perusahaan
Yang tidak <i>listing</i> terus-menerus selama periode analisis.	7 Perusahaan
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian.	85 Perusahaan

#### 4.1. Statistik Deskriptif

Dalam perhitungan statistik deskriptif, dilakukan dengan menggunakan masing-masing rasio keuangan. Perhitungan pertumbuhan laba, diambil contoh perhitungan dari PT. Goodyear Indonesia. Pada tahun 1998, laba bersih yang diperoleh PT. Goodyear Indonesia sebesar 50.308 (juta) dan pada tahun 1999 laba bersih yang diperoleh PT. Goodyear Indonesia sebesar 88.151 (juta). Dari tahun 1998 ke tahun 1999, PT. Goodyear Indonesia mengalami peningkatan laba bersih sebesar selisihnya yaitu 37.843 (juta). Maka pertumbuhan laba PT. Goodyear Indonesia yaitu:

$$\text{pertumbuhan laba (tahun 1999)} = \frac{\text{perubahan laba}}{\text{laba bersih tahun sebelumnya}} = \frac{\text{Rp } 37.843 \text{ juta}}{\text{Rp } 50.308 \text{ juta}} = 0,7522$$

Untuk perhitungan pertumbuhan laba perusahaan yang lain dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 55.

Dan untuk contoh perhitungan nilai rasio keuangan, diambil contoh perhitungan nilai *current ratio* (CR) dan *net profit margin* (NPM) pada PT. Goodyear Indonesia Tbk untuk laporan keuangan tahun 2000 dan 2001. Nilai *current ratio* (CR) PT. Goodyear Indonesia Tbk untuk tahun 2000 dan 2001 diperoleh dengan cara membagi *current asset* dengan *current liabilities* yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Goodyear Indonesia Tbk (pada lampiran 2 halaman 61).

Berikut ini adalah contoh perhitungan CR :

$$CR (\text{tahun } 2000) = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} = \frac{\text{Rp } 218.431.336 \text{ juta}}{\text{Rp } 98.094.278 \text{ juta}} = 2,227$$

$$CR (\text{tahun } 2001) = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} = \frac{\text{Rp } 188.871.707 \text{ juta}}{\text{Rp } 77.011.811 \text{ juta}} = 2,453$$

Sedangkan untuk nilai *net profit margin* (NPM) PT. Goodyear Indonesia Tbk untuk tahun 2000 dan 2001 diperoleh dengan cara membagi *net profit* dengan *net sales* yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Goodyear Indonesia Tbk (pada lampiran 2 halaman 61). Berikut ini adalah contoh perhitungan NPM:

$$NPM (\text{tahun } 2000) = \frac{\text{net profit}}{\text{net sales}} = \frac{Rp37.223.508 \text{ juta}}{Rp515.663.563 \text{ juta}} = 0,072$$

$$NPM (\text{tahun } 2001) = \frac{\text{net profit}}{\text{net sales}} = \frac{Rp11.725.601 \text{ juta}}{Rp593.045.664 \text{ juta}} = 0,020$$

Hasil seluruh perhitungan seluruh rasio keuangan untuk perusahaan sampel, selengkapnya dilampirkan pada lampiran 2 halaman 61.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh statistik deskriptif yang memberikan penjelasan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standard deviation* dari variabel-variabel bebas. Berikut ini (tabel 4.2.) adalah ringkasan statistik deskriptif;

**Tabel 4.2.**  
**Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERT.LAB	294	-141.697	393.431	2.49211	28.23588
CR	294	.104	333.894	3.44327	20.45420
QR	294	-.148	191.950	2.10230	11.67356
CASHTOCL	294	.002	41.534	.68739	2.54428
RECTO	294	.088	208.424	12.41379	22.91000
INVTO	294	.480	118.747	6.77165	11.55564
CASHTO	294	1.091	598.955	31.33495	59.68545
TATO	294	.045	7.149	1.05723	.71861
NPM	294	-1.049	2.183	5.17E-02	.21873
ROA	294	-1.096	2.503	7.00E-02	.20330
ROE	294	-14.299	8.309	3.79E-02	1.25547
BEP	294	-.039	1.731	.25837	.24448
DR	294	.074	15.679	.66719	1.05965
DER	294	.080	132.790	3.93450	9.85044
FLM	294	.176	133.790	4.81928	9.51079
PER	294	-132.900	1440.990	22.69112	114.60061
PBV	294	-.500	32.100	2.16810	3.45103
DIVYIELD	294	.000	32.700	1.92357	4.25796
DPR	294	.000	718.350	22.26507	73.56545
Valid N (listwise)	294				

*Sumber: lampiran 5 halaman 74*

Tabel 4.1 menjelaskan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang diteliti. Lampiran output SPSS 11.0 juga memuat tabel ini.

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 \dots + b_nX_n + e$$

Dimana:

Y = Perubahan Laba

a = Konstanta

$b_1 b_2 b_3 \dots b_n$  = koefisien variabel

$X_1 X_2 X_3 \dots X_n$  = variabel - variabel Rasio keuangan

e = error

Sehingga dari persamaan dasar diatas diperoleh persamaan :

$$Y = 0.399 + (-0.161) CR + 0.345 QR + (-0.258) CASHTOCL + 1.059E-02 RECTO + (-7.03E-04) INVTO + 5.045E-04 CASHTO + (-0.275) TATO + 1.0361 NPM + 1.417 ROA + 0.186 ROE + (-0.586) BEP + 0.314 DR + (-5.34E-02) DER + 5.947E-02 FLM + (-1.36E-03) PER + 2.392E-02 PBV + (-1.86E-03) DIVYIELD + 9.565E-04 DPR$$

#### 4.1.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR) ,dan *cash to current liabilities* (CASHTOCL). Dari hasil deskriptif statistik dapat diketahui nilai *mean* dan *standard deviation*. Nilai *mean* dan *standard deviation* masing-masing proxi rasio yaitu:

CR mempunyai nilai *mean* sebesar 3,44327 dan standar deviasi sebesar 20,45420;

QR mempunyai nilai *mean* sebesar 2,10230 dan standar deviasi sebesar 11,67356

CASHTOCL mempunyai nilai *mean* sebesar 0,68739 dan standar deviasi sebesar 2,54428.

Jadi dapat dijelaskan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang karena nilai *mean* dan standar deviasi masih berada dalam batasan nilai minimum dan maksimum rasio likuiditas.

#### 4.1.2 Rasio profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan asset dan modal saham tertentu. Proxi rasio dalam penelitian ini meliputi *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan

*basic earning power (BEP)*. Nilai *mean* dan *standard deviation* masing-masing proxi rasio yaitu:

NPM mempunyai nilai *mean* sebesar 0,05170 dan standar deviasi sebesar 0,21873;

ROA mempunyai nilai *mean* sebesar 0,07000 dan standar deviasi sebesar 0,20330;

ROE mempunyai nilai *mean* sebesar 0,07900 dan standar deviasi sebesar 1,25547;

BEP mempunyai nilai *mean* sebesar 0,25837 dan standar deviasi sebesar 0,24448.

Ini berarti bahwa rata-rata profitabilitas perusahaan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah karena nilai *mean* dan standar deviasi masih berada dalam batasan nilai minimum dan maksimum rasio profitabilitas.

#### **4.1.3 Rasio Produktivitas**

Rasio produktifitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan aktiva dalam usahanya untuk menghasilkan suatu produk. Proxi produktifitas dalam penelitian ini meliputi *receivable turnover* (RECTO), *inventory turnover* (INVTO), *cash turnover* (CASHTO), dan *Total asset turnover* (TATO). Nilai *mean* dan *standard deviation* masing-masing proxi rasio yaitu:

RECTO mempunyai nilai *mean* sebesar 12,41379 dan standar deviasi sebesar 22,91000;

INVTO mempunyai nilai *mean* sebesar 6,77165 dan standar deviasi sebesar 11,55564;

CASHTO mempunyai nilai *mean* sebesar 31,33495 dan standar deviasi sebesar 69,68545;

TATO mempunyai nilai *mean* sebesar 1,05723 dan standar deviasi sebesar 0,71681.

Ini berarti bahwa secara rata-rata produktifitas rasio tertentu mempunyai

produktifitas yang baik karena nilai *mean* dan standar deviasi masih berada dalam batasan nilai minimum dan maksimum rasio produktifitas.

#### 4.1.4 Rasio Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan tingkat keterikatan suatu perusahaan dengan pihak ketiga dalam usahanya untuk mengumpulkan dana. Proxi *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Debt ratio* (DR), *Debt equity ratio* (DER) dan *financial leverage multiplier* (FLM). Nilai *mean* dan *standard deviation* masing-masing proxi rasio yaitu:

DR mempunyai nilai *mean* sebesar 0,66719 dan standar deviasi sebesar 1,05965;

DER mempunyai nilai *mean* sebesar 3,93450 dan standar deviasi sebesar 9,85044;

FLM mempunyai nilai *mean* sebesar 4,81928 dan standar deviasi sebesar 9,85044.

Berdasarkan nilai-nilai proxi tersebut diketahui bahwa secara rata-rata perusahaan mempunyai proporsi modal dari pihak ketiga yang cukup bagus karena nilai *mean* dan standar deviasi masih berada dalam batasan nilai minimum dan maksimum rasio *laverage*.

#### 4.1.5 Rasio Pasar

Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Rasio ini diperlukan oleh investor untuk membuat keputusan investasi. Proxi nilai pasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *price earning ratio* (PER), *price to book value* (PBV), *dividend yield* (DIVYIELD), dan *dividend payout ratio* (DPR). Nilai *mean* dan *standard deviation* masing-masing proxi rasio yaitu:

PER mempunyai nilai *mean* sebesar 22,69112 dan standar deviasi sebesar 114,60061;

PBV mempunyai nilai *mean* sebesar 2,16810 dan standar deviasi sebesar 3,45103;

DIVYIELD mempunyai nilai *mean* sebesar 1,92357 dan standar deviasi sebesar 4,25796;

DPR mempunyai nilai *mean* sebesar 22,26507 dan standar deviasi sebesar 73,56545.

Berdasarkan nilai PER, *dividen Yield* dan *dividen payout ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus karena nilai *mean* dan standar deviasi masih berada dalam batasan nilai minimum dan maksimum rasio pasar.

## 4.2. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi seringkali disertai oleh asumsi-asumsi yang memungkinkan model regresi yang digunakan menjadi layak untuk diuji. Sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan sebagai panduan arah penelitian ini, penulis menerapkan tiga uji asumsi klasik: (1) uji autokorelasi; (2) uji normalitas; dan (3) uji multikolinieritas.

### 4.2.1. Uji Autokorelasi

Sebenarnya asumsi bahwa tidak ada gejala autokorelasi tidak harus tercapai dalam penelitian ini mengingat analisis yang digunakan bukan bersifat *time series*. Peneliti bebas menentukan urutan data di dalam model regresi yang akan digunakan. Nilai D-Durbin Watson, yang dijadikan tolok ukur uji autokorelasi, dapat berubah-ubah karena perubahan urutan data yang digunakan. Hal ini dibuktikan dalam tabel 4.2. berikut ini:

**Tabel 4.3.**  
**Statistik D Durbin-Watson**

	<b>D Durbin-Watson</b>
Sebelum data diurut	1.386
Setelah data diurut	0.463

*Sumber: lampiran 8 halaman 77*

Sesuai dengan langkah analisis data, setelah dilakukan pengurutan data menurut nilai pertumbuhan laba dari yang paling rendah hingga yang paling tinggi, dilakukan perbandingan. Tabel 4.3 menampilkan perbandingan nilai *D Durbin-Watson* antara data

yang belum dan telah diurut menurut nilai pertumbuhan laba. Sebelum data itu berubah urutan, nilai *D Durbin-Watson* adalah 1.386. Setelah data diurut (*sorted*) menurut nilai pertumbuhan laba dari yang terendah sampai yang tertinggi, nilai *D Durbin-Watson* model regresi tersebut berubah menjadi 0.463. Padahal data yang digunakan tidak ditambah, dikurangi, ataupun diubah, melainkan hanya diganti urutannya. Hal ini membuktikan bahwa uji autokorelasi tidak diwajibkan untuk data yang tidak bersifat *time series*.

#### **4.2.2. Uji Normalitas**

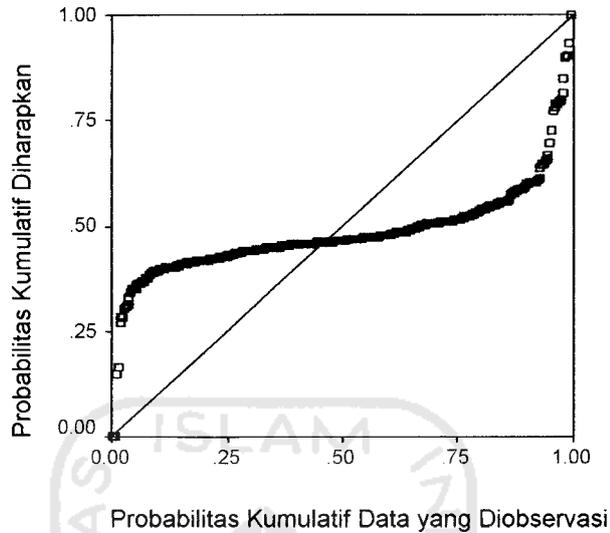
Asumsi bahwa suatu model regresi mengikuti distribusi yang mendekati normal adalah penting dalam statistik parametrik. Walaupun telah bebas uji asumsi klasik yang lainnya, data yang tidak mengikuti distribusi normal akan menyesatkan penarikan kesimpulan hasil penelitian. Jika secara teoretis uji t tentang koefisien regresi parsial dilakukan dengan asumsi model regresi tersebut berdistribusi normal, sudah selayaknya data yang membentuk model tersebut minimal mendekati distribusi normal.

Teknik yang terotomasi dalam melakukan uji normalitas data regresi biasanya dilakukan dengan menggunakan ilustrasi grafis. Grafik yang digunakan itu dinamakan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Gambar 4.1 melukiskan grafik tersebut untuk model regresi yang kita gunakan. Dalam model regresi itu, peneliti menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

**Gambar 4.1.**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**

**Variabel Dependen: PERTUMBUHAN LABA**



Suatu model regresi dikatakan mengikuti distribusi normal jika titik-titik probabilitas kumulatif data yang diobservasi (*observed cumulative probability*) mendekati probabilitas yang diharapkan (*expected cumulative probability*). Probabilitas kumulatif data yang diobservasi diwakili oleh titik-titik yang membentuk garis terputus-putus pada Gambar 4.1. Sedangkan probabilitas kumulatif yang diharapkan diwakili oleh garis diagonal yang memotong bujur sangkar dari kiri-bawah ke kanan-atas. Dengan demikian, suatu model regresi akan dikatakan mengikuti distribusi normal jika titik-titik itu mendekati garis diagonal.

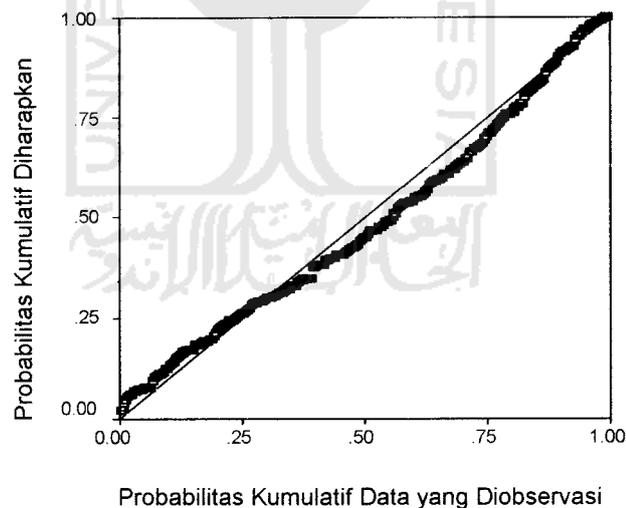
Jika dilihat dari Gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan saat ini tidak mendekati distribusi normal. Oleh karena itu dibutuhkan suatu usaha agar hasil uji pengaruh tetap sah. Cara pertama yang biasa ditempuh oleh banyak peneliti adalah mengganti teknik uji pengaruh dari uji t tentang koefisien regresi, yang merupakan uji parametrik, dengan suatu uji statistik nonparametik. Cara

kedua yang bisa ditempuh adalah dengan mentransformasikan model regresi linier menjadi model regresi logaritma natural. Namun demikian, penulis menggunakan cara ketiga, yaitu dengan mengeliminasi data-data ekstrim yang membentuk model regresi. Cara ketiga ini didasarkan kepada pemahaman umum bahwa distribusi normal dibentuk oleh suatu filosofi dasar, yaitu: “Yang paling sering terjadi itu adalah yang sedang-sedang saja. Tidak banyak yang terlalu tinggi dan yang terlalu rendah (ekstrim).” Dengan pengeliminasian data-data ekstrim secara terus-menerus hingga model regresi mendekati distribusi normal. Tampak pada gambar 4.2. bahwa titik-titik probabilitas kumulatif data yang diobservasi (*observed cumulative probability*) mendekati garis diagonal (*expected cumulative probability*).

**Gambar 4.2.**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Variabel Dependen: PERTUMBUHAN LABA



#### 4.2.3. Uji Multikolinieritas

Jika ada beberapa diantara variabel independen yang saling mempengaruhi di dalam suatu model regresi berganda, pengaruh masing-masing variabel independen itu

terhadap variabel dependen sulit untuk dibedakan. Peneliti umumnya mengeluarkan satu atau lebih variabel independen hingga gejala multikolinieritas hilang di dalam model regresinya. Pengujian yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas di antara variabel-variabel independen disebut dengan uji multikolinieritas. Uji ini dilakukan dengan mengidentifikasi nilai VIF dan/atau tolerance untuk masing-masing variabel independen. Gejala multikolinieritas dikatakan tidak ada di dalam suatu model regresi jika nilai VIF dan tolerance masing-masing variabel independen mendekati satu. Artinya, jika nilai itu dibulatkan hingga ke satuannya, diperoleh bilangan satu.

**Tabel 4.4.**  
**Statistik Kolinieritas – Ada Gejala Multikolinieritas**

No	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1.	Current Ratio	0,001	932,049
2.	Quick Ratio	0,001	1182,421
3.	Cash To Current Liabilities	0,033	30,367
4.	Receivable Turnover	0,590	1,695
5.	Inventory Turnover	0,777	1,287
6.	Cash Turnover	0,892	1,122
7.	Total Assets Turnover	0,281	3,558
8.	Net Profit Margin	0,373	2,682
9.	Return On Assets	0,272	3,676
10.	Return On Equity	0,364	2,749
11.	Basic Earning Power	0,439	2,297
12.	Debt Ratio	0,223	4,493
13.	Debt To Equity Ratio	0,023	44,439
14.	Financial Leverage Multipilier	0,028	35,888
15.	Price-Earning Ratio	0,848	1,179
16.	Price-Book Value	0,521	1,918
17.	Dividend Yield	0,768	1,302
18.	Dividend Payout Ratio	0,668	1,497

Sumber: lampiran 6 halaman 75

Tabel 4.4 Menunjukkan hasil uji multikolinieritas dalam bentuk statistik kolinieritas terhadap variabel-variabel independen dalam model regresi yang digunakan. Berdasarkan tabel tersebut, variabel-variabel independen yang dapat dikatakan bebas

multikolinieritas adalah Inventory Turnover, Cash Turnover dan Price-Earning Ratio, (*tolerance* dan VIF yang mendekati satu). Sedangkan variabel independen yang lainnya terlibat gejala multikolinieritas (*tolerance* dan VIF yang tidak mendekati satu).

Gejala-gejala multikolinieritas ini dihilangkan dengan cara membuang variabel-variabel independen yang memiliki nilai VIF yang paling tidak mendekati satu. Proses ini dilakukan secara terus-menerus hingga didapatkan sebuah model regresi berganda yang tidak satu pun dari variabel independennya memiliki nilai VIF yang tidak mendekati satu. Hasil dari proses ini ditunjukkan dalam Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Statistik Kolinieritas – Tidak Ada Gejala Multikolinieritas**

No	Variabel Independen	Tolerance	VIF
1.	Current Ratio	0,994	1,006
2.	Receivable Turnover	0,996	1,004
3.	Inventory Turnover	0,989	1,011
4.	Cash Turnover	0,977	1,023
5.	Net Profit Margin	0,900	1,112
6.	Debt Ratio	0,911	1,097
7.	Financial Leverage Multipilier	0,922	1,084
8.	Price-Earning Ratio	0,904	1,106
9.	Dividend Yield	0,891	1,122
10.	Dividend Payout Ratio	0,856	1,168

Sumber: lampiran 9 halaman 78

Sebagaimana tampak dalam Tabel 4.5, proses eliminasi variabel independen yang memiliki VIF tidak mendekati satu menyisakan sepuluh variabel independen dalam model regresi yang bebas multikolinieritas sehingga diperoleh persamaan regresi yang baru:

$$Y = a + b_1CR + b_4RECTO + b_5INVTO + b_6CASHTO + b_8NPM + b_{12}DR + b_{14}FLM + b_{15}PER + b_{17}DIVYIELD + b_{18}DPR$$

0,000), dan *Return on Equity* (0,273 ; sig = 0,000). Dengan demikian, kemungkinan besar ketiga variabel independen tersebut memiliki pengaruh (regres) yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji koefisien korelasi juga dapat dijadikan rujukan lain bagi uji multikolinieritas jika korelasi yang disorot adalah korelasi di antara variabel-variabel dependen. Jika koefisien korelasi di antara dua variabel independen cukup atau sangat signifikan, di dalam sebuah model regresi kedua variabel tersebut akan memiliki VIF yang tidak mendekati satu (gejala multikolinieritas). Semakin sering suatu variabel independen memiliki korelasi yang signifikan dengan variabel independen lain, nilai VIF variabel independen tersebut akan semakin jauh dari angka satu.

Tabel 4.6 menunjukkan nilai-nilai koefisien korelasi yang signifikan.

**Tabel 4.6.**  
**Korelasi antar variabel independen.**

No	Korelasi Antar Variabel	Nilai Signifikansi
1	Korelasi Current Ratio – Quick Ratio	(0,999 ; sig = 0,000)
2	Korelasi Current Ratio – Cash to Current Liabilities	(0,952 ; sig = 0,000)
3	Korelasi Quick Ratio – Cash to Current Liabilities	(0,962 ; sig = 0,000)
4	Korelasi Receivable Turnover – Total Assets Tunover	(0,416 ; sig = 0,000)
5	Korelasi Receivable Turnover – Basic Earning Power	(0,552 ; sig = 0,000)
6	Korelasi Inventory Turnover – Total Assets Turnover	(0,329 ; sig = 0,000)
7	Korelasi Total Assets Turnover – Return on Assets	(0,552 ; sig = 0,000)
8	Korelasi Total Assets Turnover – Return on Equity	(0,141 ; sig = 0,026)
9	Korelasi Total Assets Turnover – Basic Earning Power	(0,520 ; sig = 0,000)
10	Korelasi Total Assets Turnover – Debt to Equity Ratio	(-0,127 ; sig = 0,046)
11	Korelasi Total Assets Turnover – Financial Leverage Multiplier	(-0,130 ; sig = 0,041)
12	Korelasi Total Assets Turnover – Dividend Yield	(0,125 ; sig = 0,049)
13	Korelasi Net Profit Margin – Return on Assets	(0,620 ; sig = 0,000)
14	Korelasi Net Profit Margin – Return on Equity	(0,466 ; sig = 0,000)
15	Korelasi Net Profit Margin – Basic earning Power	(0,147 ; sig = 0,020)
16	Korelasi Net Profit Margin – Debt Ratio	(-0,230 ; sig = 0,000)
17	Korelasi Net Profit Margin – Debt to Equity Ratio	(-0,205 ; sig = 0,001)
18	Korelasi Net Profit Margin – Financial Leverage Multiplier	(-0,0205 ; sig = 0,001)

No	Korelasi Antar Variabel	Nilai Signifikansi
19	Korelasi Net Profit Margin – Price Book Value	(-0,144 ; sig = 0,023)
20	Korelasi Net Profit Margin – Dividend Yield	(0,139 ; sig = 0,028)
21	Korelasi Return on Assets – Return on Equity	(0,319 ; sig = 0,000)
22	Korelasi Return on Assets – Basic Earning Power	(0,251 ; sig = 0,000)
23	Korelasi Return on Assets – Debt Ratio	(-0,219 ; sig = 0,001)
24	Korelasi Return on Assets – Debt to Equity Ratio	(-0,155 ; sig = 0,015)
25	Korelasi Return on Assets – Financial Leverage Multiplier	(-0,154 ; sig = 0,015)
26	Korelasi Return on Assets – Dividend yield	(0,156 ; sig = 0,014)
27	Korelasi Return on Equity – Basic Earning Power	(0,159 ; sig = 0,012)
28	Korelasi Return on Equity – Debt to Equity Ratio	(-0,649 ; sig = 0,000)
29	Korelasi Return on Equity – Financial Leverage Multiplier	(-0,662 ; sig = 0,000)
30	Korelasi Return on Equity – Price Book Value	(-0,482 ; sig = 0,000)
31	Korelasi Basic Earning Power – Debt Ratio	(-0,147 ; sig = 0,021)
32	Korelasi Basic Earning Power – Debt to Equity Ratio	(-0,146 ; sig = 0,021)
33	Korelasi Debt Ratio – Debt to Equity Ratio	(0,385 ; sig = 0,000)
34	Korelasi Debt Ratio – Financial Leverage Multiplier	(0,158 ; sig = 0,013)
35	Korelasi Debt Ratio – Dividend Yield	(-0,125 ; sig = 0,050)
36	Korelasi Debt Ratio – Dividend Payout Ratio	(-0,128 ; sig = 0,044)
37	Korelasi Debt to Equity Ratio – Financial Leverage Multiplier	(0,956 ; sig = 0,000)
38	Korelasi Debt to Equity Ratio – Dividend Yield	(-0,126 ; sig = 0,047)
39	Korelasi Financial Leverage Multiplier – Price Book Value	(0,547 ; sig = 0,000)
40	Korelasi Financial Leverage Multiplier – Dividend Yield	(-0,131 ; sig = 0,039)
41	Korelasi Price Earning Ratio – Dividend Payout Ratio	(0,261 ; sig = 0,000)
42	Korelasi Price Book Value – Dividend Payout Ratio	(0,224 ; sig = 0,000)
43	Korelasi Dividend Yield – Dividend Payout Ratio	(0,248 ; sig = 0,000)

Sumber: Lampiran 3 halaman 68

#### 4.4. Uji t tentang Koefisien Regresi Parsial

Berdasarkan uji koefisien regresi, akan diteliti variabel independen yang berkemungkinan besar memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dan kemudian dilakukan pula uji koefisien korelasi untuk mengetahui variabel-variabel manakah yang saling mempengaruhi. Dengan demikian, berdasarkan uji multikolinieritas, regresi, dan korelasi, maka akan ditemukan variabel-variabel rasio keuangan yang secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

#### 4.4.1. Uji t

**Tabel 4.7.**  
**Hasil Uji t Koefisien Regresi Parsial**

No		Unstandardized Coefficient		t	Sig.	Keputusan
		B	Standard Error			
	(Constant)	0,614	0,149	4,135	0,000	
1.	Current Ratio	5,347E-03	0,003	1,546	0,123	Terima $H_0$
2.	Receivable Turnover	3,733E-03	0,004	0,031	0,304	Terima $H_0$
3.	Inventory Turnover	-2,80E-03	0,007	-0,405	0,686	Terima $H_0$
4.	Cash Turnover	8,389E-05	0,002	0,052	0,968	Terima $H_0$
5.	Return on Equity	0,257	0,058	4,414	0,000	Tolak $H_0$
6.	Debt Ratio	-3,12E-02	0,123	-0,254	0,800	Terima $H_0$
7.	Price-Earning Ratio	-1,36E-03	0,001	-2,097	0,037	Tolak $H_0$
8.	Dividend Yield	-1,14E-02	0,018	-0,629	0,530	Terima $H_0$
9.	Dividend Payout Ratio	2,910E-04	0,001	0,279	0,780	Terima $H_0$

Sumber: lampiran 9 halaman 78

Tabel 4.7 menunjukkan hasil pengujian koefisien regresi parsial untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang telah dimodifikasi. Berdasarkan tabel 4.7;

- Dari uji koefisien regresi *current ratio* (CR), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,123] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

- Dari uji koefisien regresi *receivable turnover* (RECTO), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,304] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

- Dari uji koefisien regresi *inventory turnover* (INVTO), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,686] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

- Dari uji koefisien regresi *cash turnover* (CASHTO), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,968] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

- Dari uji koefisien regresi *return on equity* (ROE), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,000] sehingga lebih kecil dari 5%, maka menolak  $H_0$  atau rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

- Dari uji koefisien regresi *debt ratio* (DR), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,800] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

- Dari uji koefisien regresi *price earning ratio* (PER), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,037] sehingga lebih kecil dari 5%, maka menolak  $H_0$  atau rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

✓ Dari uji koefisien regresi *dividen yield* (DIVYIELD), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,530] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

• Dari uji koefisien regresi *dividen payout ratio* (DPR), dengan hipotesis;

$H_0$  : rasio keuangan secara parsial tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara parsial dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Dan dengan taraf signifikansi sebesar 5%, nilai sig = [0,780] sehingga lebih besar dari 5%, maka menerima  $H_0$  atau rasio keuangan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

Ada dua variabel independen dalam model yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Return on Equity* memiliki koefisien regresi (B) sebesar 0,257. Ini menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% *Return on Equity* akan menyebabkan kenaikan 0,257% Pertumbuhan Laba. Nilai t untuk variabel ini adalah 4,414 dengan nilai *significance* 0,000. Dengan demikian,  $H_0$  diterima, dan disimpulkan bahwa *Return on Assets* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, bukti ini sesuai kenyataan tentang koefisien korelasi di antara keduanya.

Variabel kedua yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah *Price-Earning Ratio* (PER). Namun demikian, pengaruhnya negatif ( $B = -1,36E-03$ ) walau signifikan ( $\text{sig} = 0,037$ ). Berdasarkan uji koefisien korelasi (pada lampiran 3 halaman 68), walaupun korelasi antara *Price-Earning Ratio* dan pertumbuhan laba adalah negatif ( $-0,123$ ), korelasi itu tidak signifikan ( $0,054$ ).

#### 4.5. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil dari uji tersebut diperlihatkan dalam Tabel 4.8.

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji F untuk Model Regresi Berganda**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Keputusan
1 Regression	40.994	9	4.555	3.128	.001	Tolak $H_0$
Residual	346.603	238	1.456			
Total	387.597	247				

a Predictors: (Constant), DPR, CR, RECTO, INVTO, ROE, CASHTO, DR, PER, DIVYIELD

b Dependent Variable: PERT.LAB

Sumber: lampiran 10 halaman 79

Tabel 4.8 menunjukkan hasil pengujian koefisien regresi secara simultan untuk variabel independen terhadap variabel dependen dalam model yang telah dimodifikasi.

Berdasarkan tabel 4.8 ;

$H_0$  : rasio keuangan secara simultan tidak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan

$H_a$  : rasio keuangan secara simultan dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan